

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan PDRB Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nada Mahfuzhah^{1*}, Yusni Maulida², Bunga Chintia Utami³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

*E-mail: nadamahfuzhah03@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-05-2026

Revision: 24-06-2026

Published: 24-06-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.396

ABSTRAK

Kemiskinan terjadi karena sebagian masyarakat tidak mampu mengelola kehidupannya pada taraf yang layak secara manusiawi. Keadaan tersebut berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia, yang kemudian berimplikasi pada rendahnya produktivitas dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, kesehatan dan PDRB perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 28. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Indragiri Hilir, variabel kesehatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir, dan variabel PDRB Perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indragiri Hilir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan dan PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Kata Kunci: Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, PDRB Perkapita

ABSTRACT

Poverty occurs because some people are unable to manage their lives at a humane level. This situation results in a decline in the quality of human resources, which in turn leads to low productivity and income. This research was conducted in Indragiri Hilir Regency to determine the influence of education, health, and per capita GRDP on poverty levels in the regency. The data processing technique used was multiple linear regression analysis using SPSS 28. The data used in this study were sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The results indicate that education has a positive but insignificant effect on poverty levels in Indragiri Hilir Regency, health has a negative but insignificant effect on poverty levels in Indragiri Hilir Regency, and per capita GRDP has a negative but significant effect on poverty levels in Indragiri Hilir Regency. Therefore, it can be concluded that the independent variables of education and health are insignificant, and per capita GRDP has a significant effect on poverty levels in Indragiri Hilir Regency.

Acknowledgment

Keywords: Poverty, Health, Education, Per Capita GRDP

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang masih menjadi tantangan bagi banyak daerah di Indonesia. Masalah ini menjadi persoalan ekonomi yang sangat mendesak dan membutuhkan penanganan segera. Pemerintah menempatkan isu kemiskinan sebagai prioritas utama karena memiliki dampak negatif yang luas dalam berbagai aspek kehidupan (Anggraini et al., 2024). Kemiskinan terjadi karena sebagian masyarakat tidak mampu mengelola kehidupannya pada taraf yang layak secara manusiawi. Keadaan tersebut berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia, yang kemudian berimplikasi pada rendahnya produktivitas dan pendapatan.

Secara teoritis, hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi dengan tingkat kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Teori ini menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat akan berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas tenaga kerja. Produktivitas yang rendah tersebut pada akhirnya menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat menjadi rendah. Pendapatan yang terbatas selanjutnya mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Kondisi tersebut menyebabkan kemiskinan cenderung berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan, derajat kesehatan, serta aktivitas ekonomi masyarakat diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Kumar, 2022).

Selama periode 2015–2024, tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan pola yang berfluktuasi. Persentase penduduk miskin pada tahun 2015 sebesar 7,75 persen, kemudian menurun hingga tahun 2018, namun kembali meningkat pada tahun 2019. Penurunan cukup signifikan terjadi pada tahun 2020, tetapi pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan. Pada periode 2022–2023 tingkat kemiskinan kembali menurun, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir belum berlangsung secara stabil dan berkesinambungan.

Selain itu, garis kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan garis kemiskinan mencerminkan meningkatnya standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi secara

agregat, sebagian penduduk masih belum mampu melampaui batas kebutuhan dasar minimum. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir lebih tepat dikaji sebagai kemiskinan absolut yang berkaitan dengan keterbatasan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar.

Menurut data BPS (2024) tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami fluktuasi selama 10 tahun terakhir yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Kemiskinan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2015-2024

Tahun	Persentase (%)	Jumlah(Ribu Jiwa)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/bulan)
2015	7,75	56,85	295,781
2016	7,73	56,82	315,988
2017	7,70	55,40	368,134
2018	7,05	51,42	435,202
2019	7,54	51,94	450,728

Sumber : BPS, 2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2015 angka kemiskinan berada pada level 7,75 % dan perlahan menurun menjadi 7,05 persen pada 2018, dan kembali naik kembali menjadi 7,54 % pada tahun 2019. Tahun 2020 mencatat penurunan signifikan hingga 5,93 % kemudian pada tahun 2021 kembali naik menjadi 6,18 %. pada tahun 2022-2023 kembali mengalami penurunan ke 5,64 % , pada tahun 2024 kembali mengalami kenaikan menjadi 5,66 %.

Selanjutnya, pada tahun 2017, persentase penduduk miskin kembali menurun menjadi 7,70 persen, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 55,40 ribu jiwa, serta garis kemiskinan yang meningkat menjadi Rp368.134 per kapita per bulan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018, di mana persentase penduduk miskin menurun menjadi 7,05 persen, dengan jumlah penduduk miskin sebesar 51,42 ribu jiwa, sedangkan garis kemiskinan meningkat menjadi Rp435.202 per kapita per bulan.

Namun demikian, pada tahun 2019, persentase penduduk miskin kembali mengalami peningkatan menjadi 7,54 persen, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 51,94 ribu jiwa, serta garis kemiskinan yang meningkat menjadi Rp450.728 per kapita per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum terjadi penurunan jumlah penduduk miskin pada beberapa tahun, tingkat kemiskinan masih mengalami fluktuasi dan belum menunjukkan tren penurunan yang stabil.

Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, kesehatan dan pendidikan memegang peranan penting dalam menstimulus produksi juga kegiatan lain. Kesehatan dan pendidikan ialah alat guna menggapai tujuan berkelanjutan, sebab keduanya memungkinkan pembangunannya ekonomi juga mempunyai potensi memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Semakin tinggi

kemiskinan semakin tinggi sulit untuk memenuhi standar kehidupan (Nyoman, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan. Misalnya, penelitian oleh Annisa & Anwar, (2021) di Aceh menemukan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, kontribusi variabel pendidikan dan kesehatan juga diteliti di Jawa Barat oleh Iqbal Salsabil & Westi Rianti (2022), yang melaporkan bahwa pendidikan dan kesehatan sama-sama mengurangi kemiskinan, sedangkan pertumbuhan penduduk justru meningkatkan kemiskinan.

Di sisi lain, penelitian di Sumatera Selatan oleh Aprilia et al., (2024) menunjukkan bahwa kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun pendidikan tetap signifikan negatif. Selain itu, analisis nasional oleh Septadarman & Rambe (2024) dengan data panel provinsi menyimpulkan bahwa pendidikan dan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi pertumbuhan penduduk tidak. Dari kajian ini, ternyata efek pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan tidak selalu seragam, tergantung konteks wilayah dan sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir yang berkorelasi dengan tingkat kemiskinan, untuk memahami kontribusi relatif masing-masing faktor dalam konteks lokal.

Secara teoritis, keterkaitan antara pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi dengan kemiskinan dijelaskan melalui teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori ini menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang selanjutnya menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Pendapatan yang rendah tersebut membatasi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, sehingga kondisi kemiskinan cenderung berlangsung secara berkelanjutan dan diwariskan antar generasi. Dengan demikian, teori Nurkse mengasumsikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan aktivitas ekonomi akan mendorong peningkatan kesejahteraan.

Namun demikian, hubungan ideal sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kondisi empiris di Kabupaten Indragiri Hilir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indikator pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di daerah ini cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup mengalami perbaikan, demikian pula PDRB per kapita atas dasar harga konstan yang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi daerah. Akan tetapi, peningkatan pada indikator-indikator tersebut tidak secara

konsisten diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan.

Selama periode 2015–2024, tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan pola yang berfluktuasi. Persentase penduduk miskin pada tahun 2015 sebesar 7,75 persen, kemudian menurun hingga tahun 2018, namun kembali meningkat pada tahun 2019. Penurunan cukup signifikan terjadi pada tahun 2020, tetapi pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan. Pada periode 2022–2023 tingkat kemiskinan kembali menurun, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir belum berlangsung secara stabil dan berkesinambungan.

Selain itu, garis kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan garis kemiskinan mencerminkan meningkatnya standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi secara agregat, sebagian penduduk masih belum mampu melampaui batas kebutuhan dasar minimum. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir dikaji sebagai kemiskinan absolut yang berkaitan dengan keterbatasan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar.

Kabupaten Indragiri Hilir dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor primer, seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan, yang cenderung menghasilkan pendapatan yang relatif rendah dan tidak stabil. Struktur ekonomi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat berada pada posisi rentan terhadap perubahan harga, kondisi alam, dan fluktuasi pendapatan, sehingga berpotensi tetap berada di sekitar atau di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Indragiri Hilir relevan secara ilmiah untuk mengkaji keterkaitan antara pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data sekunder berbentuk *time series* yang disajikan dalam bentuk data tahunan dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, situs web resmi, serta artikel terkait yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir dengan waktu penelitian dilaksanakan dari Januari – Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu daerah dengan dinamika pendidikan, kesehatan, PDRB Perkapita dan tingkat kemiskinan yang cukup signifikan di kabupaten

Indragiri Hilir. Daerah ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam, sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai pengaruh pendidikan, kesehatan, ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Analisis yang digunakan yaitu Analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
				Unstandardized Residual
N				10
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000	
		Std. Deviation	.15419850	
Most	Extreme	Absolute	.239	
Differences		Positive	.239	
		Negative	-.102	
Test Statistic			.239	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.112	
Monte Carlo	Sig. (2-tailed) ^d	Sig. 99%	Lower	.107
		Confidence Interval	Bound	.099
		Interval	Upper	.115
			Bound	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Sumber: Data diolah SPSS , 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,112. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil ini juga didukung oleh nilai *Monte Carlo Sig.* sebesar 0,107 yang tetap berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Selain itu, nilai statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,239 menunjukkan bahwa penyimpangan distribusi residual terhadap distribusi normal relatif kecil. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendidikan (X1)	.239	4.176
	Kesehatan (X2)	.110	9.127
	PDRB Perkapita (X3)	.173	5.784

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Pendidikan (X1) sebesar 4,176, variabel Kesehatan (X2) sebesar 9,127, dan variabel PDRB Perkapita (X3) sebesar 5,784. Seluruh nilai VIF berada di bawah batas kritis 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas yang serius. Selain itu, nilai tolerance untuk variabel Pendidikan (X1) sebesar 0,239, variabel Kesehatan (X2) sebesar 0,110, dan variabel PDRB Perkapita (X3) sebesar 0,173, yang semuanya berada di atas batas minimum 0,10. Hal ini semakin memperkuat bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Meskipun demikian, variabel Kesehatan (X2) memiliki nilai VIF yang relatif mendekati batas maksimum, yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dengan variabel independen lainnya. Namun, kondisi tersebut masih dalam batas yang dapat ditoleransi, sehingga model regresi tetap layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heterokedastsitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.265	27.467		.046	.965
Pendidikan (X1)	.875	.585	1.056	1.496	.185
Kesehatan (X2)	-.100	.465	-.401	-.214	.837
PDRB Perkapita(X3)	-.010	.024	-.617	-.395	.707

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Pendidikan (X1) sebesar 0,185, variabel Kesehatan (X2) sebesar 0,837, dan variabel PDRB Perkapita (X3) sebesar 0,707. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03079
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	9
Z	1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094
a. Median	

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Run Test*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data residual. Hal ini menunjukkan bahwa residual terjadi secara acak (random) dan tidak membentuk pola tertentu.

Analisis Regresi Linear berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	67.069	20.460		3.278
1 Pendidikan (X1)	.197	.490	.060	.402
Kesehatan (X2)	-.847	.349	-.537	-2.426
PDRB Perkapita (X3)	-.073	.025	-.522	-2.962

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 67,069 + 0,197 X1 - 0,847 X2 - 0,073 X3$$

di mana Y adalah Kemiskinan, X1 adalah Pendidikan, X2 adalah Kesehatan, dan X3 adalah PDRB Perkapita.

Interpretasi Koefisien:

1. Konstanta (67,069)

Nilai konstanta sebesar 67,069 menunjukkan bahwa jika variabel Pendidikan (X1), Kesehatan (X2), dan Ekonomi (X3) dianggap konstan atau bernilai nol, maka tingkat Kemiskinan (Y)

diperkirakan sebesar 67,069.

2. Pendidikan (X1)

Variabel Pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar 0,197 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pendidikan akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,197. Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,702 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat kemiskinan dalam model penelitian ini.

3. Kesehatan (X2)

Variabel Kesehatan memiliki koefisien regresi sebesar -0,847 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan kesehatan akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,847. Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0,051 ($> 0,05$), meskipun mendekati batas signifikansi.

4. PDRB Perkapita (X3)

Variabel PDRB Perkapita memiliki koefisien regresi sebesar -0,073 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan PDRB Perkapita akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,073. Variabel ini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 ($< 0,05$).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinan Berganda (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.968	.952	.18885

a. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita (X3), Pendidikan (X1), Kesehatan (X2)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,968. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 96,8% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Pendidikan (X1), Kesehatan (X2), dan PDRB Perkapita (X3) dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 3,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,952 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, sebesar 95,2% variasi kemiskinan masih dapat dijelaskan oleh model. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat keakuratan dan kemampuan

prediksi yang sangat tinggi. Selain itu, nilai R sebesar 0,984 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tergolong sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini sangat baik dalam menjelaskan pengaruh variabel Pendidikan, Kesehatan, dan PDRB Perkapita terhadap tingkat Kemiskinan.

Uji Parsial (t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (t)

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	67.069	20.460		3.278
	Pendidikan (X1)	.197	.490	.060	.402
	Kesehatan (X2)	-.847	.349	-.537	-2.426
	PDRB Perkapita (X3)	-.073	.025	-.522	-2.962

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel Pendidikan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,702, yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pendidikan dalam periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Variabel Kesehatan (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,051, yang sedikit lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y), meskipun nilainya sangat mendekati batas signifikansi. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kesehatan memiliki kecenderungan berpengaruh, namun belum cukup kuat secara statistik dalam model ini. Sementara itu, variabel PDRB Perkapita (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,073) menunjukkan bahwa peningkatan kondisi ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, secara parsial hanya variabel PDRB Perkapita (X3) yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, sedangkan variabel Pendidikan (X1) dan Kesehatan (X2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini.

Uji Simultan (F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.433	3	2.144	60.125	.000 ^b
	Residual	.214	6	.036		
	Total	6.647	9			

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

b. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita (X3), Pendidikan (X1), Kesehatan (X2)

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (X1), Kesehatan (X2), dan PDRB Perkapita (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Selain itu, nilai F hitung sebesar 60,125 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak (fit) dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel Kemiskinan secara bersama-sama.

Pembahasan

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri hilir

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia. Dalam penelitian ini Pendidikan diukur berdasarkan rata rata lama sekolah. Dilihat dari pengujian statistik dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,197 dengan nilai signifikansi sebesar 0,702, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki **pengaruh positif namun tidak signifikan** terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode penelitian tahun 2015–2024. Artinya, peningkatan pendidikan belum mampu memberikan dampak yang nyata dalam menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perkembangan pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir yang memang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun peningkatan tersebut masih relatif kecil dan berlangsung secara bertahap. Berdasarkan data rata-rata lama sekolah, pada tahun 2015 masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata hanya menempuh pendidikan selama 6,82 tahun dan meningkat menjadi sekitar 7 tahun lebih pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan masyarakat masih berada pada jenjang sekolah dasar hingga awal sekolah menengah pertama. Dengan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah, kemampuan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi juga masih terbatas. Akibatnya, peningkatan pendidikan yang terjadi belum mampu secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan.

Selain itu, kondisi pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir juga dapat dilihat melalui indikator Harapan Lama Sekolah (HLS). Berdasarkan data tahun 2015–2024, Harapan Lama Sekolah memang

menunjukkan peningkatan dari 11,38 tahun pada tahun 2015 menjadi 12,21 tahun pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peluang masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi semakin baik dari tahun ke tahun. Namun demikian, peningkatan tersebut masih tergolong lambat dan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Harapan Lama Sekolah hanya menggambarkan peluang penduduk untuk menempuh pendidikan, bukan tingkat pendidikan yang benar-benar telah diselesaikan oleh masyarakat. Dengan demikian, meskipun kesempatan memperoleh pendidikan semakin meningkat, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat terlihat secara nyata.

Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan pada dasarnya bersifat jangka panjang. Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang hasilnya tidak dapat dirasakan secara langsung dalam waktu singkat. Masyarakat yang memperoleh pendidikan lebih tinggi membutuhkan waktu untuk memasuki dunia kerja, meningkatkan keterampilan, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan yang terjadi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Menurut Nurkse, rendahnya kualitas sumber daya manusia, termasuk rendahnya pendidikan, akan menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Produktivitas yang rendah selanjutnya menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi rendah sehingga masyarakat sulit meningkatkan taraf hidupnya dan keluar dari kondisi kemiskinan. Di Kabupaten Indragiri Hilir, meskipun indikator pendidikan mengalami peningkatan, peningkatan tersebut masih belum cukup besar untuk meningkatkan produktivitas masyarakat secara optimal. Akibatnya, sebagian besar masyarakat masih bekerja pada sektor-sektor dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang relatif rendah sehingga dampak pendidikan terhadap penurunan kemiskinan belum terlihat secara signifikan.

Secara teoritis, pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary Becker, pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, secara teori peningkatan pendidikan seharusnya berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, yaitu semakin tinggi pendidikan maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya variasi peningkatan pendidikan selama periode penelitian. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel pendidikan memiliki standar deviasi yang relatif kecil, yaitu sebesar 0,26273, yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang besar dari tahun ke tahun. Peningkatan yang kecil tersebut menyebabkan dampak pendidikan terhadap kemiskinan belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek.

Selain itu, pendidikan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Human Capital, yang menyatakan bahwa manfaat pendidikan tidak langsung dirasakan dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang hingga individu dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahmawati (2019) dalam jurnal Jurnal Ekonomi Pembangunan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di beberapa kabupaten di Indonesia, karena keterbatasan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas pendidikan yang tersedia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan pendidikan harus diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja agar mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Susanti (2020) dalam jurnal Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di tingkat daerah. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga meskipun tingkat pendidikan meningkat, masyarakat belum mampu memperoleh pekerjaan yang layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Durotul Mahsunah (2022) menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan serta terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia, sehingga peningkatan pendidikan belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara langsung.

Dalam konteks Kabupaten Indragiri Hilir, kondisi geografis wilayah yang sebagian besar terdiri dari daerah pesisir dan perairan juga dapat mempengaruhi akses pendidikan masyarakat. Akses

pendidikan yang belum merata menyebabkan kualitas sumber daya manusia belum optimal, sehingga peningkatan pendidikan belum mampu secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, keterbatasan lapangan kerja di daerah juga menyebabkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi belum tentu memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten indragiri hilir

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam penelitian ini kesejahteraan di Kabupaten Indragiri hilir diukur berdasarkan angka harapan hidup (AHH). Hasil penelitian menunjukkan secara konsisten AHH atau Kesehatan di Kabupaten Indragiri hilir dari tahun 2015-2024 menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan kesehatan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,847 dengan nilai signifikansi sebesar 0,051, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. yang berarti variabel kesehatan memiliki **pengaruh negatif namun tidak signifikan** terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode penelitian tahun 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kesehatan belum mampu memberikan dampak nyata dalam menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten indragiri hilir.

Kondisi ini dapat dijelaskan dari perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) di Kabupaten Indragiri Hilir yang memang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun peningkatan tersebut masih relatif kecil. Berdasarkan data penelitian, AHH Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2015 sebesar 66,84 tahun dan meningkat menjadi sekitar 68 tahun pada tahun 2024. Meskipun mengalami kenaikan, peningkatan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak terlalu besar dalam kurun waktu sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas kesehatan masyarakat masih berjalan secara lambat sehingga belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, angka harapan hidup yang masih berada pada kisaran 68 tahun menunjukkan bahwa kualitas kesehatan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir masih tergolong sedang dan belum terlalu tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan masyarakat belum sepenuhnya optimal dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akibatnya, masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi rendah masih memiliki keterbatasan dalam meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan, sehingga dampak peningkatan kesehatan terhadap penurunan kemiskinan belum terlihat secara nyata.

Meskipun fasilitas kesehatan di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami peningkatan, seperti bertambahnya rumah sakit, puskesmas, klinik, dan posyandu, manfaat dari peningkatan kesehatan tidak dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek. Peningkatan kesehatan membutuhkan proses yang panjang untuk dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, produktivitas, dan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, meskipun kondisi kesehatan masyarakat mengalami perbaikan, pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan masih belum signifikan selama periode penelitian.

Secara teoritis, hubungan antara kesehatan dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya lingkaran yang saling berkaitan antara pendapatan rendah, kesehatan yang rendah, produktivitas yang rendah, dan kembali menyebabkan pendapatan tetap rendah. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan rendah akan memiliki produktivitas kerja yang rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh juga rendah dan menyebabkan masyarakat sulit keluar dari kemiskinan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori Nurkse, dimana peningkatan kesehatan saja belum cukup untuk memutus lingkaran kemiskinan apabila tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Meskipun tingkat kesehatan masyarakat mengalami perbaikan, apabila pendapatan masyarakat tetap rendah dan kesempatan kerja terbatas, maka peningkatan kesehatan tidak akan langsung berdampak pada penurunan kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian **Aryanti dan Sukardi (2024)** yang menyatakan bahwa variabel kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena faktor ekonomi dan kesempatan kerja lebih dominan dalam mempengaruhi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan merupakan faktor penting dalam jangka panjang, namun memerlukan dukungan dari faktor ekonomi dan kesempatan kerja agar mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

Pengaruh PDRB Perkapita terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Indragiri Hilir

Dilihat dari pengujian statistik dapat diketahui PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, variabel ekonomi yang diukur menggunakan PDRB per kapita (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,073 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, variabel PDRB Perkapita memiliki pengaruh terhadap tingkat

kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode penelitian tahun 2015–2024. Hubungan negatif tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan PDRB per kapita akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Signifikannya pengaruh PDRB per kapita terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan penduduk. PDRB per kapita mencerminkan rata-rata pendapatan yang diterima masyarakat dari aktivitas ekonomi daerah. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya juga meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah penduduk miskin cenderung menurun. Sebaliknya, apabila pendapatan masyarakat menurun maka daya beli masyarakat juga menurun sehingga masyarakat lebih rentan mengalami kemiskinan.

Selain signifikan, variabel PDRB per kapita juga menjadi variabel yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena perekonomian masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir sebagian besar bergantung pada aktivitas sektor-sektor ekonomi daerah, terutama sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, dan jasa. Ketika sektor-sektor tersebut mengalami peningkatan produksi dan perkembangan usaha, maka kesempatan kerja masyarakat juga meningkat sehingga pendapatan masyarakat menjadi lebih baik. Peningkatan pendapatan tersebut berdampak langsung terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Kondisi tersebut didukung oleh data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2015–2024 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDRB yang meningkat dari 2,05 persen pada tahun 2015 menjadi 3,10 persen pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan kegiatan ekonomi masyarakat terus berkembang dari berbagai sektor lapangan usaha. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa rendahnya pendapatan merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan, karena pendapatan yang rendah akan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, sehingga produktivitas masyarakat menjadi rendah. Sebaliknya,

apabila pendapatan masyarakat meningkat, maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar akan meningkat dan tingkat kemiskinan dapat ditekan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Suasih (2023) yang menyatakan bahwa PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Peningkatan PDRB per kapita mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Blitar. Peningkatan PDRB per kapita menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Leonita dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Peningkatan PDRB mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ekonomi (PDRB per kapita) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Peningkatan PDRB per kapita mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat dan aktivitas ekonomi daerah, sehingga mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu terus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor-sektor produktif agar tingkat kemiskinan dapat ditekan secara berkelanjutan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan simpulan yaitu Pendidikan, kesehatan dan PDRB Perkapita berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten indragiri hilir. Meskipun indikator makro pada ketiga variabel tersebut menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, hal ini tidak serta-merta diikuti oleh penurunan angka kemiskinan yang stabil. Fenomena ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor SDM dan pertumbuhan ekonomi daerah masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kemiskinan absolut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kemiskinan, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh. Fokus utama diberikan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, perbaikan derajat kesehatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PDRB per kapita. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta kondisi sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sehingga tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat ditekan secara

konsisten.

Pendidikan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Meskipun rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, perubahan tersebut belum cukup kuat untuk memberikan dampak yang nyata terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan memerlukan waktu yang panjang untuk menghasilkan dampak ekonomi yang terasa, dan harus diimbangi dengan perluasan lapangan kerja serta peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, agar mampu secara efektif menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Kesehatan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Meskipun angka harapan hidup terus meningkat selama periode penelitian, peningkatan tersebut belum cukup berpengaruh untuk secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesehatan saja tidak cukup untuk memutus lingkaran setan kemiskinan apabila tidak didukung oleh peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat. Keterbatasan akses layanan kesehatan yang merata di wilayah pesisir dan terpencil di Kabupaten Indragiri Hilir juga menyebabkan manfaat peningkatan kesehatan belum mampu mendorong produktivitas ekonomi masyarakat secara signifikan sehingga belum berdampak nyata terhadap penurunan kemiskinan.

PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir. Jika PDRB per kapita meningkat, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Sebaliknya, jika PDRB per kapita menurun, maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita masyarakat, semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengakses sumber daya ekonomi, yang pada gilirannya secara langsung berkontribusi dalam menekan angka kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandro, D. (2021). Analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 90–101.
- Anggraini, M. R., & Fazaalloh, A. M., (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies. (JDEES)*, 3(4), 983–993.
- Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 1-6. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6056>

- Aprilia, R., & Nurhayati, S. F. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Angka Harapan Hidup di Kabupaten/Kota se Jawa Tengah Tahun 2020-2022. *Inovasi Pembangunan-Jurnal Kelitbangan*, 12(2). <https://doi.org/10.35450/jip.v12i02.453>
- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114-132. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024a). Pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 117-133.
- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024b). Pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 117-133.
- Brea-Martinez, G., Dribe, M., & Stanfors, M. (2023). *The price of poverty: The association between childhood poverty and adult income and education in Sweden, 1947-2015. Economic History Review*, 76(4), 1281-1304.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Ekotrans, J. I., Mulia, R. A., & Putri, R. P. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional, *JIEE: Jurnal Ilmu Ekonomi* 2(1), 22-33.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Kasus, S., Petunang, D., Musi, K., Idayati, I., & Kunci, K. (2019). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menekan Angka Kemiskinan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 363-377.
- Kumar, A. (2022). The vicious circle of poverty. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 7(4).
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 123-134.
- Mayzarah, D. A., Yusuf, R. A., Sani, A., Andayanie, E., Hardi, I., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Gizi, P., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2023). pengaruh gaya hidup sehat terhadap produktivitas pegawai kantor badan pengelolaan keuangan daerah luwu. *Window of Public Health Journal* 4(3), 439-448.
- Mahsunah, D. (2022). Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 101-112.
- Nurlaila, Y. (2020). Pengaruh kesehatan, tingkat pendidikan dan upah minimum terhadap kemiskinan pada provinsi jawa barat tahun 2019-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 147-161.
- Nyoman, M. &. (2022). Pengaruh PDRB per kapita, pengangguran, keluhan kesehatan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(07), 811-825.

- Putra, A. D., Santoso, B., & Wibowo, R. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Kota Blitar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 89–100.
- Purnomo, I. (2019). *Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. Journal of Economic Resources*, 12(1), 238–252.
- Puteri, N. P. E., & Suasih, N. N. R. (2023). Pengaruh PDRB per kapita, pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(1), 45–60.
- Rahmawati, R. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di beberapa kabupaten di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45–56.
- Riva, V. A., Kornita, S. E., & Maulida, Y. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Bantuan Sosial, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk di Provinsi Riau. *Pekbis Jurnal*.
- Resubun, R (2022). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pendidikan dan infrastruktur terhadap kemiskinan di kabupaten/kota papua. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 307–319.
- Rosalian, J. (2019). pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44–55.
- Sari, F., Mardiana, & Utami, B. C. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Produksi, Nilai Investasi, Nilai Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Baju Tidur Batik Bagan. *Jurnal Ekonomi*.
- Sekar & Afdal. (2025). Analisis hubungan kausalitas antara tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, PDRB per kapita dan persentase penduduk miskin di provinsi papua. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 02(Vd), 87–93.
- Susanti, D. (2020). Analisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di tingkat daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 15(2), 78–89.
- Stevan, & Tri. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PDRB per kapita dan belanja bantuan sosial terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 23(10), 97–108.